

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam proses pembelajaran tematik di SDI Al-Hidayah Samir, Nganut Tulungagung merupakan kegiatan penanaman karakter untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak dini merupakan penanaman yang baik kepada peserta didik untuk memiliki karakter pada dirinya seperti karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Karakter yang di tanamkan pada peserta didik sejak dini dapat membentuk karakter peserta didik saat dewasa untuk mampu menjadi pribadi yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak hanya cukup ditanamkan dengan 1 atau 2 kali guru kelas internalisasinya kepada peserta didik. Melainkan guru kelas internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini secara terus menerus saat proses pembelajaran tematik berlangsung di kelas. Seorang guru kelas memilih strategi yang tepat untuk menanamkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) setiap nilainya. Pendidikan karakter sendiri merupakan pendidikan yang bertujuan memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-

nilai dan karakter yang telah tertanam pada masing masing dirinya secara sadar baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.¹²⁶ Pemilihan strategi ini sangat penting karena guru menyesuaikan strategi dengan nilai karakter yang ingin di tanamkan kepada peserta didik, agar peserta didik tertanam dengan baik nilai karakter. Strategi yang tepat di pilih guru dapat membantu guru untuk internalisasi nilai karakter kepada peserta didik, begitupun dengan peserta didik jika strategi yang guru pilih tepat maka peserta didik akan mudah internalisasi nilai karakter pada dirinya. Dengan demikian, penulis menyajikan pembahasan mengenai temuan penelitian yang terkait dengan focus penelitian dibawah ini :

A. Strategi guru dalam internalisasi nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) religius pada proses pembelajaran tematik di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

Penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nilai religius pada proses pembelajaran tematik di SDI Al-Hidayah Samir, Ngunut Tulungagung. Guru kelas internalisasi nilai karakter religius ini dengan melaksanaka budaya yang ada disekolah. Guru kelas internalisasi karakter nilai religius ini dengan melakukan pembiasaan kepada peserta didik.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh

¹²⁶Juanda, *Eksplorasi Nilai Fabel Sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa*, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, Vol 18 No 2 (oktober 2018), hal 296

sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.¹²⁷

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas dilakukan langsung kepada peserta didik saat waktu pembelajaran disekolah dimulai. Guru kelas menyiapkan materi untuk internalisasi karakter nilai religius sesuai dengan jenjang kelas yang akan ditanamkan karakter religius. Guru kelas internalisasi karakter nilai religius dilakukan setiap hari saat pembelajaran berlangsung disekolah. Setelah guru menyiapkan materi, guru kelas akan internalisasi karakter religius kepada peserta didik. Peserta didik akan langsung melaksanakan dan internalisasi karakter religius ini kepada dirinya. Guru kelas dan peserta didik secara langsung mempraktekkan dan internalisasi karakter religius ini secara langsung setiap pembelajaran disekolah. Dengan begitu peserta didik akan terbiasa dengan penanaman karakter religius yang diterimanya setiap hari.

Penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nilai religius di SDI Al-Hidayah Samir, dengan internalisasi pembiasaan religius seperti sholat dhuha, membaca surat pendek, dan membaca sholawat. Guru kelas internalisasi pembiasaan kepada peserta didik secara langsung dan terus menerus. Guru kelas mempersiapkan materi sesuai jenjang kelas sehingga penanaman karakter

¹²⁷ Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2000), hal 123

nilai religius setiap jenjang kelas ada peningkatan. Untuk peserta didik kelas rendah guru kelas internalisasi dasar dasar karakter nilai religius, untuk peserta didik kelas tinggi guru kelas mendampingi peserta didik untuk melakukan penanaman karakter religius secara mandiri karena peserta didik kelas tinggi sudah terbiasa dengan penanaman yang guru berikan saat masih kelas rendah. Guru kelas internalisasi karakter nilai religius ini secara nyata dan kontekstual kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat langsung internalisasinya.

Peserta didik pada penanaman karakter nilai religius ini ikut terlibat penuh dalam memahami materi dan mempraktekkannya dalam kehidupan nyata. Peserta didik internalisasi karakter nilai religius ini dengan bimbingan guru kelas sesuai dengan materi yang telah disiapkan oleh guru kelas. Peserta didik melaksanakan budaya sekolah pada pagi hari sebelum melakukan pembelajaran, peserta didik melakukan kegiatan di masjid sekolah untuk sholat dhuha bersama. Dengan begitu peserta didik akan menerima materi dari guru kelas dan langsung mempraktekkannya secara langsung. Peserta didik juga melakukan budaya sekolah seperti membaca sholawat, sholat dhuha dan membaca surat pilihan secara langsung dengan dampingan guru kelas. Untuk internalisasi karakter nilai religius ini peserta didik langsung terlibat dalam pelaksanaan penanaman karakter dengan dampingan guru kelas. Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja, dengan

melibatkan ketujuh komponen utama tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.¹²⁸

Dari hasil observasi disekolah SDI Al-Hidayah Samir, Ngunut Tulungagung guru kelas menggunakan strategi kontekstual untuk internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nilai religius kepada peserta didik. Strategi kontekstual ini sesuai dengan hasil observasi dimana peserta didik ikut terlibat dalam secara penuh untuk internalisasi nilai religius ini. Guru kelas menggunakan strategi ini sesuai dengan budaya sekolah dimana peserta didik diminta untuk melakukan pembiasaan yang disesuaikan dengan kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru kelas melakukan strategi kontekstual kepada peserta didik saat penanaman karakter religius saat proses pembelajaran berlangsung, guru kelas menggunakan strategi kontekstual untuk membuat keterlibatan peserta didik secara langsung dalam penanaman karakter religius.

Peserta didik dalam melaksanakan penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan bimbingan guru kelas peserta didik ikut terlibat langsung dalam penanaman karakter religius. Peserta didik ikut terlibat langsung dalam penanaman karakter religius ini bertujuan agar peserta didik mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik mendapatkan penanaman Penguatan Pendidikan Karakter nilai religius dengan strategi kontekstual yang diberikan oleh guru kelas agar peserta didik dapat terbiasa

¹²⁸ Muktar S Hidayat, "Pendekatan Komtekstual dalam Pembelajaran", Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol 17, No 2, 2012, hal 243

melakukan nilai religius pada kehidupan sehari-hari. Pemilihan strategi kontekstual ini juga dapat memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam penanaman karakter religius, dengan pengalaman nyata ini maka peserta didik dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari. Dengan siswa dapat menerapkan karakter religius di kehidupan sehari-hari maka strategi kontekstual ini berhasil dalam internalisasi nilai karakter religius kepada peserta didik sekolah dasar.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang pada proses pembelajaran peserta didik terlibat secara penuh dalam pembelajaran dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari untuk menerapkan dalam kehidupan peserta didik.¹²⁹ *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹³⁰

Proses belajar dalam strategi kontekstual ini berorientasi pada proses pengalaman secara langsung kepada peserta didik. Pembelajaran menggunakan

¹²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP,2006), hal. 255

¹³⁰ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional,2003), hal 69

strategi kontekstual ini mendorong peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang di berikan guru kelas dengan situasi kehidupan nyata. Dengan begitu peserta didik dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Peserta didik dalam pembelajaran menggunakan strategi kontekstual ini dapat mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penanaman karakter nilai religius ini dapat mewarnai perilaku dalam kehidupan peserta didik.

Hasil penelitian ini, juga didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Lilis Dwi Mutmainah, dengan judul skripsi "*Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Dasar negeri Sumpalsari 02 Malang 2018*". dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Lilis Dwi Mutmainah menunjukkan bahwa penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui budaya sekolah dapat terlaksana dengan baik, budaya sekolah yang dilakukan secara terus-meneru inilah yang membuat penanaman karakter religius tertanam kepada peserta didik. Budaya sekolah yang dilaksanakan dapat membentuk peserta didik berkarakter religius dan peserta didik mampu menerapkan karakter religius pada kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) religius menggunakan strategi kontekstual. Strategi kontekstual ini sesuai dalam penanaman nilai religius dan tujuan sekolah dalam internalisasi karakter religius. Strategi kontekstual ini internalisasi nilai karakter religius secara langsung kepada

peserta didik, sehingga peserta didik memiliki pengalaman langsung. Strategi kontekstual ini juga melibatkan peserta didik sebagai peran utama dalam menanamkan karakter nilai religius.

B. Strategi guru dalam internalisasi nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nasionalis pada proses pembelajaran tematik di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

Penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nilai nasionalis pada proses pembelajaran tematik di SDI Al-Hidayah Samir, Ngunut Tulungagung. Guru kelas internalisasi nilai karakter nasionalis ini dengan menceritakan cerita pahlawan kepada peserta didik saat proses pembelajaran tematik berlangsung sehingga peserta didik dapat mengambil karakter nasionalis dari cerita pahlawan yang di sampaikan guru kelas. Tujuan dasar dalam bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan menyampaikan informasi tertentu kepada orang lain.¹³¹

Penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nilai nasionalis, guru kelas memiliki peran yang penting untuk menanamkan karakter nasionalis. Guru kelas internalisasi karakter nasionalis ini dengan menceritakan cerita pahlawan kepada peserta didik. Dengan guru kelas memberikan cerita kepahlawanan peserta didik dapat mengambil karakter nasionalis yang ada di cerita pahlawan yang disampaikan guru kelas. Untuk peserta didik kelas tinggi guru kelas menceritakan cerita pahlawan, lalu peserta didik mendengarkan cerita dari guru

¹³¹ Henry Guntur Tarigan, berbicara sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa, (Bandung:Angkasa, 1981),hal. 17

kelas. Setelah mendengar cerita untuk kelas tinggi peserta didik diminta menuliskan karakter nasionalis yang terkandung dalam cerita kepahlawanan, dengan bantuan guru peserta didik internalisasi karakter nasionalis ini dengan penjelasan yang guru kelas berikan. Penanaman karakter nasionalis peserta didik kelas rendah, guru kelas menceritakan cerita pahlawan kepada peserta didik lalu peserta didik diajak untuk mewarnai pada saat hari-hari nasional untuk memberikan penanaman karakter nasionalis pada peserta didik.

Proses penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) guru kelas menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Untuk guru kelas tinggi guru kelas menyesuaikan cerita kepahlawanan dengan materi tematik yang sedang diajarkan. Guru kelas menyelaraskan antara cerita kepahlawanan yang akan diberikan kepada peserta didik dengan materi tematik yang diajarkan agar peserta didik tidak kebingungan dalam menerima pembelajaran sekaligus dengan penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nasionalis. Guru kelas rendah menyiapkan cerita kepahlawanan untuk peserta didik kelas rendah yang disesuaikan dengan materi pembelajaran tematik yang sedang diajarkan. Guru kelas rendah juga menyiapkan sketsa untuk mewarnai sesuai dengan tema peringatan hari nasional untuk peserta didik kelas rendah agar peserta didik dapat internalisasi nilai karakter nasionalis dengan mewarnai gambar peringatan hari nasional.

Proses penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) peserta didik kelas tinggi menyimak cerita kepahlawanan yang diberikan oleh guru kelas. Dengan peserta didik kelas tinggi menyimak cerita yang diberikan oleh guru

kelas, peserta didik dapat mengambil karakter nasionalis yang ada dalam cerita disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik kelas tinggi juga diminta untuk menuliskan karakter nasionalis yang ada di cerita kepahlawanan yang diberikan oleh guru kelas, dengan begitu peserta didik kelas tinggi dapat mengetahui karakter nasionalis dan dengan bantuan guru kelas menjelaskan karakter nasionalis. Sehingga peserta didik kelas tinggi dapat menanamkan karakter nasionalis dalam dirinya disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk peserta didik kelas rendah, peserta didik mendengarkan dan menyimak cerita kepahlawanan yang diberikan oleh guru kelas. Peserta didik kelas rendah juga mewarnai tema peringatan hari nasional, dengan begitu peserta didik dapat internalisasi karakter nasionalis dengan bantuan penjelasan yang diberikan oleh guru kelas.

Dari hasil observasi di sekolah SDI Al-Hidayah Samir, Ngunut Tulungagung guru kelas menggunakan strategi ekspositori untuk internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nilai nasionalis kepada peserta didik. Strategi ekspositori ini menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kelas kepada peserta didik agar peserta didik dapat menguasai materi. Strategi ekspositori ini dipilih guru kelas untuk internalisasi nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nasionalis karena sesuai dengan pembelajaran tematik yang sedang berlangsung. Guru kelas lebih mudah menggunakan strategi ekspositori karena guru kelas juga menyesuaikan dengan materi pembelajaran tematik yang diajarkan di kelas. Dengan menggunakan

metode ini guru dapat fleksibel internalisasi karakter nasionalis kepada peserta didik saat pembelajaran tematik berlangsung.

Strategi ekspositori ini juga menekankan peserta didik untuk memahami materi verbal yang disampaikan guru kelas untuk internalisasi karakter nasionalis. Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*).¹³² Untuk peserta didik kelas tinggi penggunaan strategi ini memudahkan peserta didik untuk internalisasi karakter nasionalis karena peserta didik dengan mendengarkan cerita guru, peserta didik dapat mengambil karakter nasionalis yang ada di cerita kepahlawanan. Dengan bantuan guru kelas peserta didik kelas tinggi dapat menuliskan karakter nasionalis yang terkandung dan guru kelas menjelaskannya kepada peserta didik. Sehingga peserta didik kelas tinggi mampu internalisasi karakter nasionalis ini kepada dirinya melalui penjelasan verbal guru kelas. Untuk peserta didik kelas rendah, peserta didik dapat internalisasi karakter nasionalis dengan mendengarkan penjelasan verbal yang disampaikan guru kelas. Peserta didik kelas rendah dalam hal ini peran guru kelas sangat penting untuk internalisasi karakter nasionalis. Peserta didik kelas rendah juga melakukan kegiatan mewarnai dengan tema peringatan hari nasional, dengan begitu peserta didik mampu internalisasi nilai karakter nasionalis kepada dirinya dan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari.

¹³² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 221

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.¹³³ Dalam strategi pembelajaran ekspositori pendidik merupakan sumber data yang penting dan sekaligus komponen penting dalam proses pembelajaran. Pendidik mengatur program belajar dan pendidik juga yang menentukan buku-buku dan materi-materi pembelajaran yang akan digunakan.¹³⁴ Strategi pembelajaran ekspositori ini berorientasi kepada komunikasi yang dibangun oleh guru kelas kepada peserta didik, komunikasi yang berlangsung pada proses pembelajaran tematik dapat menyampaikan materi dengan optimal. Strategi pembelajaran ekspositori juga memiliki prinsip berkelanjutan sehingga, strategi ini berkelanjutan dalam menyampaikan materi sehingga hasilnya akan optimal. Dengan begiti strategi ekspositori ini dapat internalisasi karakter nasionalis kepada peserta didik, karena dengan penyampaian materi secara verbal dari guru kelas kepada peserta didik dan dilakukan secara berkelanjutan maka penanaman karakter nasionalis akan optimal.

Hasil penelitian ini, juga didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Siti Nur Kholifah, dengan judul skripsi "*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu*". dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Lil Siti

¹³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP,2006), hal. 179

¹³⁴ Wahyudin, *Strategi Pembelajaran*, (Medan:PERDANA PUBLISING,2017),hal 92

Nur Kholifah menunjukkan bahwa penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diterapkan melalui integrasi dalam proses pembelajaran tematik sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 dapat membentuk karakter peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar peserta didik. Strategi penanaman karakter dalam proses pembelajaran sesuai kurikulum 2013 ini berdampak baik bagi pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik terlihat mampu menerapkan karakter dalam lingkungan sekolah yang ditamankan oleh guru kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nasionalis menggunakan strategi ekspositori. Strategi ekspositori ini sesuai dalam penanaman nilai nasionalis dan tujuan sekolah dalam internalisasi karakter nasionalis. Strategi ekspositori ini internalisasi nilai karakter nasionalis ini secara verbal dari guru kelas kepada peserta didik, dan strategi ini berprinsip berkelanjutan. Sehingga peserta didik dapat tertanam karakter nasionalis dengan bukti dapat menerapkan karakter nasionalis di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

C. Strategi guru dalam internalisasi nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mandiri pada proses pembelajaran tematik di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

Penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nilai mandiri pada proses pembelajaran tematik di SDI Al-Hidayah Samir, Ngunut Tulungagung. Guru kelas internalisasi nilai karakter mandiri guru kelas langsung internalisasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik dengan

dampingan guru melakukan penanaman karakter mandiri dengan melakukan tanggung jawabnya sendiri dengan bimbingan guru. Guru internalisasi nilai mandiri secara terus menerus, dengan begitu tujuan guru internalisasi karakter mandiri dapat optimal. Nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹³⁵

Dalam penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mandiri, guru kelas melakukan persiapan dalam internalisasi kepada peserta didik. Penanaman karakter mandiri ini berlangsung dalam proses pembelajaran tematik, sehingga guru kelas menyesuaikan dengan pembelajaran yang sedang diajarkan. Guru kelas internalisasi nilai, dimana nilai itu sulit diukur maka guru kelas internalisasi nilai secara terus menerus agar nilai mandiri dapat tertanam kepada peserta didik. Peserta didik melakukan penanaman karakter mandiri ini dengan bimbingan guru kelas saat pembelajaran tematik berlangsung. Peserta didik melakukan penanaman karakter mandiri ini secara langsung, peserta didik sebagai peran utama dalam penanaman karakter mandiri.

Proses penanaman Penguatan Pendidikan Karakter mandiri, guru kelas menyiapkan materi pembelajaran yang dapat dijadikan penanaman karakter mandiri. Guru kelas menyesuaikan pembelajaran tematik yang akan diajarkan dengan penanaman mandiri yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Guru kelas melakukan penanaman karakter mandiri secara terus menerus sehingga peserta didik tertanam nilai karakter mandiri. Guru kelas internalisasi

¹³⁵ Upuh Fathurrahman dan Apip Muhammad, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 126

karakter mandiri dengan peserta didik sebagai peran utama, artinya peserta didik melakukan penanaman karakter mandiri secara langsung dengan bimbingan guru kelas. Dengan melakukan penanaman karakter dalam proses pembelajaran tematik dan dilakukan secara terus menerus, guru kelas berharap agar tujuan dari penanaman karakter mandiri ini dapat optimal.

Peserta didik menjadi peran utama dalam penanaman karakter mandiri dalam proses pembelajaran tematik dengan bimbingan guru kelas. Peserta didik melakukan penanaman karakter mandiri ini secara langsung dalam pembelajaran tematik sehingga peserta didik tertanam nilai mandiri. Peserta didik melakukan penanaman karakter mandiri ini secara terus menerus, sehingga terbentuknya nilai dalam diri peserta didik dapat optimal. Nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh.¹³⁶ Penanaman karakter mandiri peserta didik sebagai peran utama dan dilakukan secara terus menerus. Dengan begitu peserta didik akan mendapatkan penanaman nilai dalam dirinya, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan karakter mandiri ini di lingkungan sekolah. Tujuan guru kelas tidak hanya peserta didik mampu mengimplementasikannya di lingkungan sekolah, namun peserta didik juga mampu mengimplementasikan karakter mandiri ini di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi di sekolah SDI Al-Hidayah Samir, Ngunut Tulungagung guru kelas menggunakan strategi afektif untuk internalisasi

¹³⁶ M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar*, (Pustaka Satya, Bandung, 2001), hlm. 22

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nilai mandiri kepada peserta didik. Strategi pembelajaran afektif ini mberbeda dengan strategi lainnya pembelajaran kognitif dan keterampilan. Strategi pembelajaran afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dari penjelasan diatas, maka guru kelas internalisasi karakter mandiri ini dalam proses pembelajaran secara terus menerus. Guru kelas memilih strategi pembelajaran afektif ini karena karakter mandiri ini merupakan nilai dasi peserta didik yang dapat muncul dari dalam diri mereka. Oleh karena ini guru kelas menggunakan strategi pembelajaran afektif ini.

Penanaman karakter mandiri menggunakan strategi afektif ini, memiliki peran yang penting bagi peserta didik. Dengan bimbingan guru kelas peserta didik melakukan penanaman karakter mandiri dalam proses pembelajaran tematik. Dengan begitu peserta didik akan melakukannya secara terus menerus. Peserta didik dalam internalisasi dalam dirinya nilai karakter mandiri, sehingga peserta didik akan mampu memiliki kesadaran dalam dirinya kemandirian. Peserta didik berperan langsung dalam penanaman karakter mandiri, sehingga peserta didik akan sering melakukannya dan menimbulkan kesadaran dalam diri peserta didik. Kesadaran yang timbul dalam diri peserta didik ini lah yang menjadi tujuan guru keles dalam internalisasi karakter mandiri menggunakan strategi pembelajaran afektif.

Strategi pembelajaran afektif merupakan strategi pembelajaran berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut

kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Strategi ini cocok untuk diterapkan pada penanaman karakter mandiri, karena strategi ini berfokus pada penanaman nilai yang ditanamkan kepada peserta didik.¹³⁷ Pendidikan afektif dapat dilakukan dengan cara pembiasaan dan modeling. Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap yang dilakukan secara terus-menerus.¹³⁸ Dengan penanaman karakter mandiri menggunakan strategi afektif, guru kelas mengharapkan agar peserta didik dapat sikap yang mandiri dalam lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar peserta didik. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki peserta didik. Sehingga peserta didik jika sudah dapat menunjukkan sikap yang mandiri, itu adalah bukti bahwa penanaman karakter mandiri menggunakan strategi efektif dapat internalisasi karakter mandiri kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini, juga didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Fuji Astuti, dengan judul skripsi "*Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Permata Bunda II Bandar Lampung*". dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Fuji Astuti menunjukkan bahwa penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam proses pembelajaran tematik di kelas guru kelas memiliki peran yang penting. Peserta didik dalam penanaman karakter juga ikut internalisasi karakter dalam dirinya. Pada proses pembelajaran tematik berlangsung guru kelas tidak hanya memberikan tugas dalam internalisasi karakter, namun guru kelas juga harus

¹³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP,2006), hal. 274

¹³⁸ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2016), hlm 99

membimbing dan mendidik peserta didik. Dengan begitu guru kelas sebagai kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik dalam kelas. Gur kelas juga menunjukkan karakter yang ingin ditanamkan dengan begitu peserta didik dapat melihat karakter yang ada dalam guru kelasnya. Dengan begitu maka peserta didik akan dapat tertanam nilai, sebagai hasilnya peserta didik dapat menunjukkan sikap yang baik di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar peserta didik.

Dari berbagi uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mandiri menggunakan strategi afektif. Strategi afektif ini berhubungan dengan nilai yang ditanamkan kepada peserta didik. Strategi afektif ini internalisasi nilai kepada peserta didik dengan bimbingan guru kelas, peserta didik internalisasi karakter mandiri dalam proses pembelajaran tematik secara terus menerus dan guru kelas sebagai kunci dalam penanaman karakter mandiri ini. Sehingga peserta didik dapat tertanam karakter mandiri dalam dirinya, dengan bukti peserta didik mampu menunjukkan sikap mandiri dalam lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar peserta didik.

D. Strategi guru dalam internalisasi nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) gotong royong pada proses pembelajaran tematik di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

Penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nilai gotong royong pada proses pembelajaran tematik di SDI Al-Hidayah Samir, Ngunut Tulungagung. Guru kelas internalisasi nilai karakter gotong rorong guru kelas langsung

internalisasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik dengan dampingan guru melakukan penanaman karakter gotong royong dengan melakukan kegiatan berkelompok dengan dampingan guru kelas. Guru internalisasi karakter gotong royong secara terus menerus, dengan begitu tujuan guru internalisasi karakter mandiri dapat optimal.

Dalam penanaman Penguatan Pendidikan Karakter gotong royong dalam proses pembelajaran tematik guru kelas membimbing peserta didik untuk belajar berkelompok. Belajar kelompok dapat diartikan sebagai format belajar mengajar yang menitikberatkan kepada interaksi anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.¹³⁹ Dengan belajar berkelompok peserta didik akan langsung belajar untuk menyelesaikan suatu masalah dengan bersama-sama. Dengan begitu peserta didik akan membagi tugas dan berkomunikasi dengan baik bersama teman satu kelompok. Belajar berkelompok juga memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik, bahwa tugas yang diberikan oleh guru kelas dapat selesai dengan cepat saat bekerja sama. Dengan pengalaman nyata yang diperoleh oleh peserta didik, maka peserta didik akan internalisasi karakter gotong royong dalam diri peserta didik. Jika kegiatan belajar berkelompok dengan bimbingan guru kelas dilakukan secara terus menerus maka penanaman karakter gotong royong akan optimal kepada peserta didik.

¹³⁹Aris Setiawan, "Penerapan Belajar Kelompok Untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa", Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan*. Vol. 14, No. 42015, 8

Dalam proses penanaman Pengauatan Pendidikan Karakter (PPK) gotong royong guru kelas harus menyiapkan mater dan persiapan dalam pembelajaran berbentuk kelompok. Guru kelas menyiapkan mater yang sesuai dan dapat di ajarkan kepada peserta didik dengan belajar berkelompok. Pada proses pembelajaran berkelompok inilah guru kelas melakukan penanaman karakter gotong royong kepada peserta didik. Guru kelas setelah menemukan materi yang sesuai, guru mempersiapkan rancangan dalam pembelajaran dikelas. Guru kelas akan membagi kelompok kecil dalam kelas, lalu guru kelas memberikan materi pembelajaran tematik yang sudah disesuaikan. Setelah oenyampaian materi guru kelas memberikan tugas kepada peserta didik, peserta didik akan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok. Dengan bimbingan guru peserta didik akan menyelesaikan tugas, pada saat inilah guru akan internalisasi karajter gotong royong kepada peserta didik. Peserta didikpun akan menerima penanaman karakter gotong royong yang diberikan guru dengan peserta didik juga sebagai peran utaman dalam penanaman karena peserta didik melakukannya langsung saat proses penyelesaian tugas.

Dalam proses penanaman karakter gotong royong peserta didik sebagai peran utama dalam penanaman karakter gotong royong. Peserta didik memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru kelas sesuai dengan materi yang sudah di tetapkan guru kelas. Setelah peserta didik memprerhatikan penjelasan guru kelas peserta didik mengikuti perintah guru kelas untuk membentuk kelompok kecil. Dalam membentuk kelompok kecil ini peserta didik akan internalisasi karakter gotong royong. Guru kelas memberikan tugas

yang akan dikerjakan oleh peserta didik, dengan tugas yang diberikan guru kelas peserta didik akan menyelesaikannya secara bersama sama. Dengan peserta didik menyelesaikan tugas secara bersama sama teman kelompok peserta didik akan belajar berkomunikasi dengan baik dan membagi tugas secara kelompok. Pembagian kelompok ini akan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik bahwa tugas akan cepat selesai jika di kerjakan bersama sama dan saling membantu. Menumbuhkan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam hidup. Keterampilan tersebut antara lain sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁴⁰ Dengan begitu peserta didik akan tertanam karakter gotong royong dalam diri peserta didik karena pembelajaran berkelompok dengan bimbingan guru kelas dilakukan dalam proses pembelajaran tematik secara terus menerus.

Dari hasil observasi disekolah SDI Al-Hidayah Samir, Ngunut Tulungagung guru kelas menggunakan strategi kooperatif untuk internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nilai gotong royong kepada peserta didik. Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran kooperatif ini dipilih guru untuk menanamkan karakter gotong royong karena dalam strategi ini pembelajaran bersama tim. Kegiatan belajar dikelas dilakukan

¹⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta:2013), hal 44

secara berkelompok sehingga peserta didik belajar untuk bekerjasama. Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif ini juga belajar secara tim dan kemaauan untuk bekerja sama. Sehingga penanaman karakter gotong royong dapat ditamankan dengan optimal menggunakan strategi pembelajaran kooperatif.

Dengan menggunakan strategi kooperatif, peserta didik menjadi peran utama dalam menjalankan strategi kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan bimbingan guru. Guru kelas akan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam satu kelas. Peserta didik akan diberikan tugas yang diselesaikan secara berkelompok. Dengan peserta didik menyelesaikan tugas guru akan internalisasi karakter gotong royong kepada peserta didik. Peserta didikpun akan memiliki pengalaman nyata untuk berkerjasa sama dalam kelompok. Sehingga peserta didik mampu menerapkan karakter gotong royong secara langsung. Strategi pembelajaran kooperatif ini dapat internalisasi karakter gotong royong kepada peserta didik karena peserta didik secara langsung memnerapkan gotong royong saat pembelajaran berlangsung dengan bimbingan guru kelas.

Strategi pembelajran koopertaif/kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁴¹ Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh

¹⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP,2006), hal. 241

peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam pembelajaran kooperatif, tujuan yang diinginkan dicapai bukan hanya tujuan akademik atau pengetahuan akan konten (kompetensi), akan tetapi juga unsur kerja sama dalam upaya penguasaan kompetensi tersebut.¹⁴² Dalam strategi pembelajaran kooperatif unsur terpenting adalah adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, setiap anggota kelompok akan belajar dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas. Peserta didik yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok, pembagian kelompok yang ditentukan oleh guru kelas disesuaikan dengan peserta didik yang ada di kelas. Strategi pembelajaran kooperatif ini sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) gotong royong yang akan di tanamkan ke pada peserta didik. Dengan menggunakan strategi kooperatif ini guru kelas dapat menanamkan karakter gotong royong dan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam belajar berkelompok. Strategi pembelajaran kooperatif jika dilakukan secara terus menerus maka penanaman karakter gotong royong dapat optimal kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini, juga didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Banatul Maskoroh, dengan judul skripsi "*Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam terpadu (SDIT) Mutiara Hati Purwareja Klmpok Banjarnegara*". dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Banatul Maskoroh menunjukkan bahwa penanaman

¹⁴² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV, Alfabeta. 2006), hal 87

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam proses pembelajaran tematik di kelas guru kelas memiliki peran yang penting. Lima nilai karakter yang digalakkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ditanamkan dalam proses pembelajaran tematik di kelas. Materi pembelajaran diintegrasikan dengan lima nilai karakter sehingga penanaman karakter secara terus menerus, dengan begitu penanaman lima nilai karakter optimal kepada peserta didik. Guru kelas memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan lima nilai karakter agar penanaman karakter lebih optimal kepada peserta didik.

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) gotong royong menggunakan strategi kooperatif. Strategi kooperatif ini strategi pembelajaran secara berkelompok dalam strategi ini peserta didik sebagai peran utama untuk internalisasi karakter gotong royong dalam proses pembelajaran. Guru kelas akan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, guru juga akan internalisasi karakter gotong royong saat proses pembelajaran berlangsung. Guru kelas dan peserta didik bersama dalam internalisasi karakter gotong royong dalam proses pembelajaran menggunakan strategi kooperatif yang dilakukan secara terus menerus. Dengan begitu peserta didik akan tertanam karakter gotong royong dan dapat mempraktekkan karakter gotong royong dalam lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar peserta didik.

E. Strategi guru dalam internalisasi nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) integritas pada proses pembelajaran tematik di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

Penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nilai integritas pada proses pembelajaran tematik di SDI Al-Hidayah Samir, Nganut Tulungagung. Guru kelas internalisasi nilai karakter integritas guru kelas langsung internalisasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik dengan dampingan guru melakukan penanaman karakter integritas dengan melakukan penanaman nilai terhadap diri peserta didik. Dalam penanaman nilai integritas ini guru kelas internalisasi nilai jujur dan tanggung jawab terhadap diri sendiri secara terus menerus dalam proses pembelajaran tematik. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁴³ Nilai karakter kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.¹⁴⁴ Karakter tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan pada nilai yang berlaku di masyarakat.¹⁴⁵

Dalam penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) integritas dalam proses pembelajaran tematik guru kelas internalisasi nilai jujur dan tanggung jawab terhadap diri sendiri kepada peserta didik. Dengan menanamkan integritas nilai jujur dan tanggung jawab kepada peserta didik, guru kelas berharap agar tujuan penanaman karakter integritas kepada peserta didik dapat

¹⁴³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

¹⁴⁴ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 17

¹⁴⁵ fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teori & Praktik*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hal 161

tercapai. Dengan bukti peserta didik dapat jujur dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Peserta didik juga memiliki peran yang penting dalam penanaman karakter integritas, karena peserta didik sebagai peran utama dalam penanaman karakter integritas. Guru kelas dan peserta didik melakukan penanaman integritas nilai jujur dan tanggung jawab secara terus menerus sehingga penanaman karakter integritas dapat optimal.

Proses penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) integritas dalam pembelajaran tematik, guru kelas akan memberikan materi pembelajaran tematik yang sesuai dengan jenjang kelas. Setelah guru memberikan materi pembelajaran guru akan internalisasi karakter integritas nilai jujur dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dalam proses pemberian materi guru kelas akan internalisasi karakter ointegritas jujur dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Guru kelas juga memberikan tugas kepada peserta didik, dengan bimbingan guru kelas peserta didik menyelesaikan tugas. Selama peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, guru akan menanamkan karakter jujur dan tanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Karakter integritas jujur dan tanggung jawab yang ditanamkan oleh guru kelas saat proses pembelajaran tematik berlangsung inilah yang dapat memeberikan pengalaman nyata terhadap peserta didik. Dengan penanaman karakter integritas jujur dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran tematik dilakukan secara terus menerus akan tertanam optimal kepada peserta didik.

Dalam proses penanaman Penguatan Pendidikan Karakte (PPK) peserta didik mempunyai peran yang penting dalam penanaman karakter integritas jujur dan

tanggung jawan. Peserta didik menjadi peran utama dalam penanaman karakter integritas jujur dan tanggung jawab, karena peserta didik yang langsung internalisasi karakter integritas jujur dan tanggung jawab saat proses pembelajaran tematik berlangsung. Dengan bimbingan guru kelas, peserta didik melakukan penanaman karakter integritas jujur dan tanggung jawab saat guru kelas memberikan tugas kepada peserta didik. Pemberian tugas kepada peserta didik inilah yang menjadi pengalaman nyata peserta didik dalam internalisasi karakter integritas jujur dan tanggung jawab. Pemberian tugas oleh guru peserta didik menyelesaikannya secara jujur dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Karakter inilah yang akan dipupuk guru kelas agar peserta didik dapat memiliki karakter integritas jujur dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Penanaman karakter integritas jujur dan tanggung jawab dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran sehingga penanaman karakter integritas dapat optimal kepada peserta didik.

Dari hasil observasi disekolah SDI Al-Hidayah Samir, Ngunut Tulungagung guru kelas menggunakan strategi afektif untuk internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) nilai integritas kepada peserta didik. Strategi pembelajaran afektif ini pembelajaran kognitif dan keterampilan, strategi afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Strategi afektif ini cocok digunakan dalam penanaman karakter integritas. Karena karakter integritas ini internalisasi nilai jujur dan tanggung jawab. Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, standar-standar yang dipakai atau diterima oleh

individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai erat kaitannya dengan keyakinan seseorang, baik secara personal maupun secara social.¹⁴⁶ Nilai yang ditanamkan inilah sesuai dengan strategi yang di gunakan oleh guru kelas. Guru kelas internalisasi karakter integritas nilai jujur dan tanggung jawab kepada peserta didik dengan menggunakan strategi afektif dengan harapan peserta didik mendapatkan nilai jujur dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Penanaman karakter integritas nilai jujur dan tanggung jawab menggunakan strategi pembelajaran afektif akan optimal jika penanaman karakter dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran tematik.

Menggunakan strategi pembelajaran afektif untuk internalisasi karakter integritas kepada peserta didik, peserta didik sebagai peran utama dalam penanaman karakter. Peserta didik mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas, peserta didik juga mengikuti penanaman karakter yang diberikan oleh guru kelas. Peserta didik internalisasi karakter integritas menggunakan strategi afektif, peserta didik akan internalisasi nilai kognitif dalam diri peserta didik. Penanaman karakter integritas nilai jujur dan tanggung jawab menggunakan strategi afektif yang memiliki karakteristik nilai yang ditanamkan kepada peserta didik. Peserta didik akan internalisasi nilai dalam diri peserta didik dengan bimbingan guru kelas secara terus menerus. Peserta didik akan memiliki karakter jujur dan tanggung jawab kepada diri sendiri pada lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar peserta didik.

¹⁴⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 89

Strategi pembelajaran afektif merupakan strategi pembelajaran berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.¹⁴⁷ Pendidikan afektif dapat dilakukan dengan cara pembiasaan dan modeling. Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap yang dilakukan secara terus-menerus.¹⁴⁸ Strategi ini cocok untuk di terapkan pada penanaman karakter integritas, karena strategi ini berfokus pada penanaman nilai yang ditanamkan kepada peserta didik. Dengan penanaman karakter integritas menggunakan strategi afektif, guru kelas mengharapkan agar peserta didik dapat sikap yang integritas jujur dan tanggung jawab dalam lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar peserta didik. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki peserta didik. Sehingga peserta didik jika sudah dapat menunjukkan sikap yang integritas, itu adalah bukti bahwa penanaman karakter integritas menggunakan strategi efektif dapat internalisasi karakter integritas kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini, juga didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Amalia Sahara, dengan judul skripsi “*Strategi Guru Untuk Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SDI Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*”. dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Amalia Sahar menunjukkan bahwa penanaman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam proses pembelajaran tematik di kelas guru kelas memiliki peran yang penting. Guru kelas untuk internalisasi karakter jujur

¹⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP,2006), hal. 274

¹⁴⁸ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2016), hlm 99

memberikan tugas peserta didik mengerjakan tugas secara jujur, komunikasi peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran untuk guru kelas internalisasi karakter jujur dalam proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Strategi guru untuk internalisasi karakter tanggung jawab guru kelas membangun interaksi peserta didik dan guru untuk internalisasi karakter tanggung jawab dalam diri peserta didik, peserta didik menyelesaikan tugas yang sudah diberikan guru dengan tanggung jawab. Guru kelas memilih strategi yang sesuai dengan karakter yang akan ditanamkan agar peserta didik dapat tertanam karakter secara optimal.

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) integritas menggunakan strategi afektif. Strategi afektif ini berhubungan dengan nilai yang ditanamkan kepada peserta didik. Strategi afektif ini internalisasi nilai kepada peserta didik dengan bimbingan guru kelas, peserta didik internalisasi karakter integritas nilai jujur dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran tematik secara terus menerus dan guru kelas sebagai kunci dalam penanaman karakter integritas ini. Sehingga peserta didik dapat tertanam karakter integritas dalam dirinya, dengan bukti peserta didik mampu menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab dalam lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar peserta didik.